

# **TASAWUF DAN REFORMASI UMAT**

## **Berdasarkan Pemikiran Imam al-Ghazali**

Oleh: Kholili Hasib

Dosen Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil

E-Mail: kholili.hasib@gmail.com

### **Abstrak**

*Sejauh ini masih terdapat kesalahfahaman terhadap ilmu tasawuf. Kesalah fahaman terhadap ilmu tasawuf yang melahirkan tuduhan sesat biasanya bersumber dari ketiada fahaman tentang hakikat tasawuf yang terkait dengan syariah. Di antara pemahan yang menolak tasawuf adalah, kaum sufi dikatakan tidak terlalu taat pada syariah, bahkan ada di antara kaum sufi yang menafikan syariah. Padahal, mempraktikkan syariah pada taraf sempurna itulah akan ditemukan intisari tasawuf. Syariah yang dijalankan dengan sempurna itu tidak sekedar hukum dzahir, tapi juga mementingkan fiqih batin. Maka, tasawuf yang sebenar merupakan praktik dari syariah itu pada tingkat yang sempurna (ihsan), dzahir dan batin. Antara syariah dan tasawuf memiliki kaitan erat yang tiada dapat dipisah. Jika dipisah, maka Islam menjadi tidak sempurna.*

*Selain itu, ada tuduhan tasawuf penyebab kemunduran umat Islam. Terkhusus, tasawuf yang dipraktikkan imam al-Ghazali oleh sebagian sarjana – baik dari orientalis maupun dari kalangan sarjana Muslim sendiri – diyakini penyebab matinya ilmu sains, dan filsafat di dunia Islam. Padahal, pemikiran imam al-Ghazali menurut Majid Irsan Kailani memiliki kontribusi signifikan dalam kebangkitan umat pada masa perang Salib. Maka, di sinilah menariknya mengkaji ulang kembali hakikat tasawuf imam al-Ghazali. Makalah ini menemukan bahwa, justru dengan tasawuf imam al-Ghazali terjadi kebangkitan umat. Tuduhan mematikan sains ternyata tidak terbukti. Karena setelah era imam al-Ghazali, sains berkembang bahkan pesat. Imam al-Ghazali hanya mengoreksi, bahwa ilmu pengetahuan termasuk sains dan filsafat tidak menemukan hakikat kebenaran kecuali dengan mengintegrasikan dengan tasawuf.*

**Kata Kunci:** Tasawuf, *Islah*, kebangkitan, al-Ghazali

### **A. Pendahuluan**

Merujuk kepada pendapat Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, tasawuf merupakan pengamalan syariah dalam bentuk yang sempurna dan berasaskan

ilmu; ilmu tentang syariah yang hendak diamalkan dan ilmu tentang kepada siapa dan karena siapa amal ibadah diamalkan<sup>1</sup>, maka mempraktikkan syariah pada taraf sempurna itulah akan ditemukan intisari tasawuf. Syariah yang dijalankan dengan sempurna itu tidak sekedar hukum dzahir, tapi juga mementingkan fiqih batin. Dengan demikian, syariah sejatinya pintu masuk menuju hakikat tasawuf. Tanpa pengamalan syariah, apalagi anti-syariah, jelas tidak akan bisa masuk pada ruang tasawuf. Tasawuf dapat dikaitkan dengan ibadah yang berasaskan akidah benar. Maka, di kalangan ulama sufi, pengamalan syariah diutamakan.

Jadi, tasawuf pada intinya untuk melatih jiwa supaya bisa terlepas dari pengaruh negative kehidupan duniawi yang hina dan selalu dekat dengan Allah Swt. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar al-Kattani, bahwa tasawuf adalah penyujian hati dan penyaksian kepada Allah Swt.

Tetapi, praktik kehidupan kaum sufi yang eksklusif sering kali menjadi sebab sebagian orang salah faham terhadap tasawuf. Padahal, di luar kehidupan eksklusif itu kaum sufi peduli terhadap jihad qital. Prof. Dr. As'ad al-Khatib menunjukkan bagaimana peran para sufi melawan penjajahan dalam bukunya bertajuk '*al-Buthulah wa al-Fida` Inda Shufiyah*'. Secara apik, buku ini menjelaskan perjuangan dalam medan laga mulai dari sufi-sufi salaf abad pertengahan. Keberhasilan para pasukan menaklukkan hingga mengelola pemerintahan tidak lepas dari peran mereka. Tidak hanya dulu tetapi hingga pegiat-pegiat tarekat di zaman modern.

Tercatat nama-nama sufi seperti Hatim al-Ashom, syahid di medan jihad. Abu Yazid al-Busthomi, yang ditujuluki, sultan kaum al-Arif, adalah seorang

---

<sup>1</sup> Wan Suhami Wan Abdullah, *Beberapa Wajah dan Faham Dasar Tasawuf Menurut al-Attas Berdasarkan Karyanya 'The Positive Aspects of Tasawuf'*, dalam *Adab dan Peradaban*, hal. 204

prajurit di medan jihad. Dan masih ada beberapa tokoh sufi yang juga mujahid<sup>2</sup>.

Imam al-Ghazali sebagai salah satu tokoh sufi kenamaan, sumbangan pemikiran tasawufnya begitu besar dalam kebangkitan Islam. Di saat umat Islam lesu, Imam al-Ghazali mengajak kepada tasawuf. Kelahiran pahlawan Islam abad 5 H seperti Nuruddin Zanki dan Sholahuddin al-Ayyubi pun ada kontribusi dari Imam al-Ghazali, khususnya dalam bidang tasawuf.

## B. Tasawuf dan Syariah

Tasawuf di sini bukan seperti faham spiritualisme kaum Bathiniyah dari sekte Syiah Ismailiyah, yang dikenal spritualisme menggugurkan syariah. Imam al-Ghazali pernah mengingatkan tipu daya tasawuf palsu kaum Bathiniyah ini. Suatu kali Imam al-Ghazali pernah bercerita kepada muridnya, “Seandainya ada orang mengaku telah mendapat derajat tinggi dari Allah Swt, ahli tasawuf kemudian menggugurkan kewajiban shalat, maka tidak ada keraguan untuk memerangi orang tersebut”.<sup>3</sup>

Sekte Bathiniyah ini mengajarkan bahwa melaksanakan aturan-aturan syariat adalah tugas orang-orang awam, sedangkan orang-orang khusus (*khowash*) kewajiban syariatnya gugur karena ibadah mereka bersifat batin.

Syekh al-Junaid al-Baghdadi, guru besar para sufi, memperingatkan kemunculan orang-orang jahil yang memakai ‘baju tasawuf’ yang palsu dengan menggugurkan kewajiban syariat ini. Menurutnya, orang yang merasa telah *wushul* (sampai) kepada tingkat tertentu kemudian meninggalkan aktivitas

<sup>2</sup> Moh Isho Mudin, *Pedang Para Sufi*, dalam <http://inpasonline.com/new/pedang-para-sufi/>

<sup>3</sup> Zakaria al-Anshari, *Atsna al-Mathalib Syarh Raudh al-Thalib*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, tanpa tahun), jilid I, hlm. 338.

ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt itu lebih buruk dari orang yang mencuri dan berzina<sup>4</sup>.

Syaikh al-Junaid menasihati sahabat-sahabatnya agar tidak mudah tertipu dengan kemampuan manusia di luar batas kenormalan. Ia mengatakan: ‘Jika kamu melihat seseorang yang bisa berjalan di atas air, maka jangan kamu ikuti dia sampai kamu dapat memastikan perilakunya menjalankan perintah syariat dan menjauhi larangannya. Jika kamu menjumpainya dia mentaati seluruh perintah Allah Swt meninggalkan seluruh larangannya maka ikutilah dia. Jika tidak, maka jauhilah’<sup>5</sup>.

Kaidah utama kaum sufi justru taat kepada al-Qur’an dan al-Sunnah. Seperti dijelaskan oleh imam al-Junaid: ‘Tariqah kami, yakni tariqah ahli tasawuf itu selalu terikat dengan aturan al-Qur’an dan al-Sunnah. Barangsiapa yang tidak mengamalkan al-Qur’an dan tidak menjaga al-Sunnah dengan memahami isinya maka tariqahnya tidak sah untuk diikuti’.

Syaikh Ali al-Khawwas, pembesar sufi dan guru imam al-Sya’rani, mengatakan: ‘Sesungguhnya tariqah kaum sufi merupakan tariqah yang berhias al-Qur’an dan al-Hadis. sebagaimana hiasan emas dan mutiara. Karena, dalam setiap gerak, diam dan nafas mereka, mengandung niat yang benar demi mengikuti syariat. Tida diketahui di antara mereka kecuali mereka sangat mendalam dalam ilmu-ilmu syariat’.<sup>6</sup>

Bahkan terdapat kaidah umum di kalangan ulama tasawuf, bahwa perkara makruh itu bagaikan sesuatu yang haram. Sedangkan amalan sunnah seperti menjadi kewajiban (*fardhu*). Yakni ulama tasawuf jangankan meninggalkan perkara haram, amalan yang dihukumi makruh ditinggalkan jauh oleh para sufi.

---

<sup>4</sup> Abu Nu’aim al-Ashfahaniy, *Hilyatu al-Auliya’ wa Thabaqat al-Ashfiya’*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 386

<sup>5</sup> Abdul Wahhab al-Sya’rani, *Tanbih al-Mughtarin*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012) hal. 19

<sup>6</sup> Ibid

Mereka sangat membenci sesuatu yang dimakruhkan. Lebih-lebih perkara yang haram. Inilah bentuk kecintaan ulama tasawuf terhadap syariah Allah Swt.

Syekh Hasyim ‘Asy’ari mengatakan bahwa siapapun *ditaklif* (dibebani menjalankan) syari’at. Tidak ada perbedaan antara santri, kiai, awam dan wali. Ia mengatakan, “Tidak ada namanya wali yang meninggalkan kewajiban syari’at. Apabila ada yang mengingkari syari’at maka ia sesungguhnya mengikuti hawa nafsunya saja dan tertipu oleh setan”. Orang seperti itu menurutnya tidak perlu dipercaya. Orang yang mengenal Allah Swt wajib menjalankan seluruh amal dzahir dan batin<sup>7</sup>.

Ketaatan sempurna kaum sufi melaksanakan kewajiban syariah tersebut dimaksudkan ketaatan secara dzahir dan batin. Aspek lahiriyah meliputi seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad di jalan Allah Swt dan lain-lain. Dua aspek ini dipadu menjadi ibadah yang berkualitas *ihsan*. Aspek batiniyah meliputi keyakinan akan pertemuan dengan Allah, *muraqabah* (merasa selalu diawasi), ikhlas, tawadhu, dan lain-lain. Ibnu Athoillah mengatakan: “Jika kamu beribadah seperti mendirikan shalat dan membaca al-Qur’an, tetapi kamu tidak bisa merasakan kehadiran Allah dan tidak bisa bertadabbur, berarti dirimu telah dijangkiti penyakit batin, baik itu kesombongan, ujub atau sejenisnya.

Islam memang mengandung dua unsur dzahir dan batin. Jika dzahir saja yang diamalkan, akan menjadi fasik. Dan jika hanya mengamalkan batin saja tanpa dzahir akan menjadi zindiq. Islam menjadi tidak sempurna jika salah satu diabaikan atau dibuang. Sedangkan kita diperintah untuk memasuki Islam secara sempurna (*Udkhulu fi al-silmi kaafah*). Dan tasawuf yang oleh imam Ghazali disebut palsu adalah yang menghilangkan sisi dzahir itu. Sehingga melahirkan unsur-unsur kebatilan.

---

<sup>7</sup> Hasyim ‘Asy’ari, *al-Duror al-Muntastiro fi Masa’il al-Tis’u al-‘Asyara*, dalam *Irsyadu al-Syari Kumpulan Kitab Hasyim Asy’ari*, (Jombang: Maktabah Turats, tanpa tahun), hal. 6

### C. Naqdu al-Dzat dan Jihad Nafsu

Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir besar, teolog terkemuka (mutakallimun), filosof, faqih, dan sufi. Karya monumentalnya berjudul *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Ia hidup antara tahun 1058 M-1111 M. Ketika Kekhalifahan Abbasiyah mengalami kemunduran dan krisis berbagai bidang, baik politik maupun akhlak, dan di saat yang sama Islam sedang menghadapi serangan tentara Salib.

Berpijak dari pengamatan terhadap titik-titik problema umat itu, imam al-Ghazali melakukan evaluasi, analisis dan menawarkan solusi. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan; “Beliau hidup pada zaman pergolakan agama dan pemikiran. Pergolakan ini dicetuskan oleh tantangan pandangan alam asing yang disebarkan secara halus ke dalam pemikiran dan kepercayaan kaum Muslim oleh para filosof dan pengikut mereka. Termasuk oleh berbagai golongan sesat<sup>8</sup>”.

Runtuhnya akhlak dan kecintaan masyarakat pada dunia (*hubbu dunya*) mengakibatkan perpecahan dan pertikaian antar umat Islam sendiri. Antar madzhab fikih menyerang ajaran-ajarannya. Seperti dicatat oleh Ibnu Asakir: ”Dulu dalam waktu yang panjang, para pengikut madzhab Hambali memperkuat dirinya dengan ide-ide kalam Asy’ari ketika berhadapan dengan ahli bid’ah (mu’tazilah). Karena Asyariyah dikenal piawai dalam ilmu Kalam. Jika seorang Hambali membantah ahli bid’ah, maka ia menggunakan argumen Asyari<sup>9</sup>”. Kondisi inilah yang melanda umat Islam sebelum serbuan tentara Salib ke Palestina.

Perpecahan dan pertikaian tersebut salah satu diantara faktornya adalah *ta’ashub* (fanatisme). Hal ini dijelaskan oleh imam al-Ghazali, bahwa seorang

---

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Pengantar International Conference on al-Ghazali's Legacy: Its Contemporary Relevance* (24-27 Oktober 2001): Kuala Lumpur, ISTAC, hal. 1

<sup>9</sup>Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari*, hal. 163

ahli fikih menampakkan kehebatan pribadinya sehingga mengabaikan ilmu-ilmu lainnya. Belum lagi antar pengikut madzhab fikih ada perasaan paling berhak mendakwahkan fatwanya. Seorang ahl kalam (*mutakallimun*) timbul perasaan paling ahli berdebat dan mematahkan ahli bid'ah. Para filosof merasa sombong dengan ilmu logikanya. Perasaan hebat secara berlebihan tersebut menghantarkan sombong dan *hasud*.

Perbaikan yang dilakukan imam al-Ghozali bersifat sufistik. Ia memulai dengan mengoreksi internal umat Islam (*naqdu al-dzat*). Kemunduran dan kelemahan demi kelemahan yang memuncak terjadi karena ada 'penyakit' di dalam umat Islam sendiri yang menghalangi untuk bangkit.

Maka, imam al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tasawuf itu sangat penting, bahkan wajib dipelajari oleh tiap Muslim. Karena fungsi tasawuf adalah mengobati segala penyakit hati; riya, dengki, hasud dll. Beliau yakin bahwa tasawuf adalah jalan yang paling lurus dan benar untuk mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>10</sup> Imam al-Ghazali berkonsentrasi pada tiga hal; *Pertama*, selalu melakukan control diri. *Kedua*, selalu ingat kepada Allah Swt. *Ketiga*, menanamkan benih-benih sifat zuhud, jujur, sabar, syukur, tawakkal dan dermawan.<sup>11</sup>

Majid Irsan al-Kilani mengatakan pengaruh signifikan imam al-Ghazali dalam kebangkitan dilihat dari sebuah prinsip yang bernama *insihab* dan *audah*. *Al-Insihab* artinya menarik diri untuk memperbaiki keadaan internal dan membangun komunitas yang tangguh. *Al-'Audah* artinya terjun kembali ke kancah masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan dengan nilai-nilai baru. Prinsip ini mengandung makna, umat Islam meninggalkan pertikaian cabang lalu memfokuskan perhatian untuk mendidik komunitas dengan

---

<sup>10</sup>Taftazany, *Al-Madkhal ila al-Tasawuf al-Islamiy* (Kairo: Dar al-Tsaqafah), hal. 156

<sup>11</sup>Judat al-Mahdiy, *al-Tasawuf Faridhatun Islamiyah*, hal. 2 dalam *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*, (Kediri, Lirboyo Press, 2011), hal. 26

membersihkan penyakit-penyakit dalam diri kemudian terjun ke kancah masyarakat<sup>12</sup>. Secara umum prinsip ini masuk dalam medan jihad nafsu.

Salah satu model prinsip ini bisa diamati dalam autobiografi kitab *al-Munkidz min al-Dhalal*. Richard Joseph Mc Carthy, peneliti Barat, berpendapat bahwa kitab *al-Munkidz* menurut para ahli merupakan pengakuan imam al-Ghazali tentang petualang keilmuannya<sup>13</sup>. Sesuai dengan namanya kitab ini berisi perjalanan intelektual imam al-Ghazali menemukan solusi-solusi keilmuan dan membebaskan dari kesesatan. Dalam autobiografi itu akhirnya jalan tasawwuf yang disimpulkan sebagai jalan punjak menuju kebenaran.

Jihad nafsu dimulai dengan perbaikan ilmu pengetahuan. Lahirnya ulama-ulama yang jahil, yang tidak kapabel keilmuannya, yang korupsi ilmu agama, yang berfatwa tanpa ilmu yang memadai, yang akhlaknya rusak, yang cinta dunia, dan sebagainya, adalah bencana terbesar yang dihadapi oleh umat Islam. Hal itu dikiritik oleh imam al-Ghazali dalam karyanya, khususnya *Ihya Ulumuddin*.

Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, beliau berpesan: Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan, dan barang siapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah lah tempat meminta segala hal<sup>14</sup>.

Menurut imam al-Ghazali, seorang “ulama” yang fasik lebih berbahaya daripada seorang awam yang maksiat. “Ulama” yang fasik disebut dengan “ulama jahat” (ulama *suu*). Cirinya, menjual ilmu dengan harta. Parameternya bukan ilmu, tapi duniawi – kedudukan (*jaah*), harta (*maal*), dan kebanggaan

<sup>12</sup>Majid Irsan al-Kailani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, terj. (Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007), hal. 41

<sup>13</sup>Richard Joseph Mc Carthy, *Al-Ghazali dan Jalan Baru Intelektualisme pengantar terjemahan al-Munkidz min al-Dhalal*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hal. 55

<sup>14</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz II*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah), hal.381



diri. Jika ada kemungkarannya, dibiarkan – demi kepentingan sesaat. Ulama *Suu'* (ulama jahat) justru menjerumuskan negara pada kerusakan, menceraikan masyarakat, dan bangsa.

Peran utama al-Ghazali adalah dalam mengokohkan kembali pilar penting peradaban dan masyarakatnya, yaitu ilmu pengetahuan serta otoritas yang mengembannya (ulama). Dalam kapasitasnya sebagai ulama, ia berusaha mengungkapkan kebenaran dan membersihkannya dari kesalahan, serta menunjukkan mana jalan yang perlu ditempuh dan mana yang perlu dihindari.

Karena itu yang dikritik oleh imam al-Ghazali adalah ulama dan kaum sufi. Dengan perbaikan ulama dan sufi, maka masyarakat akan menjadi baik. Hal ini selaras dengan tokoh sufi besar imam Junaid al-Baghdadi yang memperingatkan kemunculan orang-orang jahil yang memakai 'baju tasawuf' yang palsu dengan menggugurkan kewajiban syariat ini. Menurutnya, orang yang merasa telah *wushul* (sampai) kepada tingkat tertentu kemudian meninggalkan aktivitas ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt itu lebih buruk dari orang yang mencuri dan berzina<sup>15</sup>.

Dalam perkara para sufi, imam al-Ghazali memiliki perhatian terhadap fenomena guru sufi pada zamannya. Dalam Kitabnya "*Khulashah al-Tashanif fi al-Tasawwuf*" Imam al-Ghazali berpendapat pada zamannya beliau menemui guru sufi yang tidak memenuhi syarat. Bahkan tidak taat pada syariat.

Beliau mengatakan: 'Apalagi di zaman ini. Sebab, banyak orang yang mengaku sebagai guru sufi. Tetapi, pada dasarnya dia hanya mengajak manusia kepada permainan dan perbuatan tidak berguna. Bahkan, ada orang zindiq yang mengaku sebagai mursyid yang menyimpang dari syariah<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Abu Nu'aim, *Hilyatu al-'Awliya'*, hal. 386

<sup>16</sup> Imam al-Ghazali, *Khulashah al-Tashanif fi al-Tasawwuf*, dalam *Majmu' Rasail al-Imam al-Ghazali*, hal. 335

Karena itu, seorang mursyid wajib secara dzahir dan batin taat kepada syariah. Jika seorang menemui mursyid yang menyimpang ini, maka ia wajib menolaknya.<sup>17</sup>

Kritik terhadap saintis, ahli kalam, ahli fikih dan lain-lain diungkapkan oleh imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan *al-Kasyf wa Tabyiin fi Ghururi al-Khalq Ajmain*.

Seorang yang tertipu dengan ilmunya ada beberapa kelompok. Di antaranya adalah mereka yang menekuni ilmu-ilmu syariat dan ilmu rasional. Terhadap dua ilmu ini mereka sangat disiplin. Namun di sisi lain mereka mengabaikan anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat. Ilmu syariat dan rasional dikuasai, namun tidak diamalkannya.

Ketertipuannya terletak pada perasaan diri bahwa dengan eksisnya ilmu syariat dalam dirinya, ia merasa sudah aman dari murka Allah Swt. Prasangka yang berlebihan bahwa ilmu yang ia pelajari langsung menaikkan derajatnya di sisi Allah Swt. Padahal, untuk mendapatkan derajat tinggi, ilmunya harus diamalkan.

Mereka juga berperasangka bahwa ilmu yang dimiliki tidak mungkin menyebabkannya masuk neraka. Lebih dari itu, mereka berperasangka bahwa dirinya – yang telah meraih ilmu itu – bisa memberi syafaat kepada orang lain pada hari kiamat. Padahal, ilmunya saja belum menjamin ia masuk surga.

Mereka inilah yang tertipu dengan ilmu yang dimiliki. Padahal, ilmu yang bermanfaat adalah apabila diamalkan dan membawa kepada rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah Swt.

Kelompok lain orang yang *ghurur* adalah golongan yang menguasai ilmu dan amalan-amalan lahir. Meninggalkan maksiat lahir, namun mereka lupa terhadap amalan hati. Seorang ahli ilmu syariat namun mengabaikan ilmu adab

---

<sup>17</sup> Ibid

hati. Tidak sedikit orang yang mengetahui cara membersihkan hati, menulis buku-buku tentangnya dan mengajarkannya kepada orang lain namun lupa sabda Rasulullah Saw: “Barangsiapa yang semakin bertambah ilmu namun tidak bertambah petunjuknya, maka ia tidak akan mendekat pada Allah Swt kecuali malah semakin jauh”.

Di antaranya ada ilmuan yang hanya mencukupkan diri dengan ilmu fikih, tetapi abai terhadap ilmu-ilmu yang lain. Siang-malam dihabiskan untuk meneliti persoalan khilafiyah, namun lupa penyakit yang menempel dalam hatinya sendiri. Berprasangka bahwa tidak ada ilmu lain yang menarik perhatiannya, kecuali ilmu perdebatan (*munadzarah*), membela diri, mengalahkan lawan-lawannya demi eksistensinya sebagai ilmuan yang ‘ahli’ fikih.

Akibatnya, tipe orang seperti itu mengabaikan sifat-sifat yang tercela seperti sombong, riya, hasud, cinta kehormatan, pangkat dan mencari popularitas. Semua ini adalah bentuk ketertipuan terhadap ilmunya. Kesibukannya hanya bertumpu pada amaliah lahir saja.

Kelompok *ghurur* berikutnya adalah mereka yang mengetahui dan menyadari akhlak-akhlak tercela. Hanya mereka ujub (bangga diri), menyangka bahwa akhlak yang tercela tersebut telah lepas darinya. Mereka memang memiliki ilmu. Secara lahir terlihat beradab kepada lainnya, namun dalam batinnya menyimpan sifat sombong, gila hormat, jabatan dan gila popularitas. Perasaan batin ini tidak nampak secara fisik, namun tersimpan rapat dalam hati. Inilah *ghurur* yang berbahaya.

Lebih berbahaya lagi ketika *ghurur* tersebut semakin samar. Di antaranya seperti prasangka hati bahwa perbuatan orang yang *ujub* tadi dianggapnya bukanlah kesombongan namun upaya untuk memulyakan agama. Bersikap sombong namun disangka itu memperjuangkan dan mensyiarkan agama.

Mereka inilah agamawan yang mencari kemulyaan dan kebanggaan diri melalui agama dengan hartanya yang mewah<sup>18</sup>.

Imam al-Ghazali telah mengingatkan, penyakit orang berilmu itu ada tiga: hasud, riya dan sombong. Kesombongan yang paling besar adalah menolak kebenaran dan otoritas. Tatkala seseorang merasa dirinya telah menjadi ulama besar, telah mencapai derajat mujtahid yang berhak memberi pandangan tertentu dalam hukum agama, maka ia akan merendahkan ulama lainnya yang bertentangan dengannya.

Selain membenahi internal dalam bidang tasawuf, imam al-Ghazali juga menangkis upaya-upaya eksternal yang membelokkan tasawuf. Seperti yang dilakukan kelompok Bathiniyah. Sekte ini mengajarkan bahwa melaksanakan aturan-aturan syariat adalah tugas orang-orang awam, sedangkan orang-orang khusus (*khowash*) kewajiban syariatnya gugur karena ibadah mereka bersifat batin. Lantas doktrin ini diakui sebagai ajaran sufi.

Muhammad Ahmad al-Khatib dalam disertasinya berpendapat, Bathiniyah berasal dari agama Majusi ada pula yang mengatakan bersumber dari agama saba'iyah. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa Bathiniyah dan aliran-aliran lain yang semisalnya bersumber dari pemikiran Yunani kuno yang mengintilfrasi ke dalam berbagai golongan Bathiniyah. Pendapat terakhir ini mengatakan, bahwasannya, unsur-unsur ajaran Bathiniyah bersumber dari filsafat Plato, Yahudi, Kristen dan Hindu kemudian masuk ke dalam para pemikir Syiah Isma'iliyah pada abad ke-9 M<sup>19</sup>

Imam al-Ghazali menjawab sekte Bathiniyah dalam kitabnya *Fadhoih al-Bathiniyyah*. Menurutnya, golongan ini merupakan ajaran Majusi, hasil racikan

---

<sup>18</sup> Imam al-Ghazali, *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi Ghururi al-Khalqi Ajmain*, dalam *Majmu Rasail al-Imam al-Ghazali*, (Beirut-Libanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2006), hal. 163-170

<sup>19</sup> Muhammad Ahmad al-Khatib, *Al-Harakat al-Bathiniyah fi al-'Alami al-Islami*, hal. 20

dari berbagai agama atau sinkritisme. Kebatinan menurutnya adalah alirannya yang luarnya adalah Rafidhah sedangkan batinnya murni kekufuran<sup>20</sup>.

#### **D. Pengaruh Tasawuf**

Sesudah masa imam al-Ghazali, pengaruh tasawuf yang murni begitu kuat dalam proyek pembebasan al-Quds. Muhammad Ali As-Syalabi mencatat, Nuruddin Zanki yang bermadzhab Hanafi sebagian besar pejabatnya menganut madzhab Syafii, dan kebanyakan mereka alumni madrasah Nizamiyah, seperti Qadhi Kamal as-Syahrhiri, dan Ibnu Abi Ashrun.<sup>21</sup> Bahkan selama masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi di Mesir telah dibangun 300 *ribath* (pemandokan) untuk kaum sufi yang datang dari berbagai negara.

Sultan Shalahuddin al-Ayyubi sendiri merupakan amir yang sangat peduli dengan amaliyah tasawuf. Seperti diceritakan oleh Ali Muhammad al-Syalabi, Shalahuddin al-Ayyubi menyuruh tentaranya mendirikan shalat malam dan berdzikir yang banyak kepada Allah. Dia memeriksa kemah tentara, jika di sana dia temukan tentaranya lalai dari berdzikir, dia bangunkan tenara itu dan mengingatkan mereka akan pentingnya memperbanyak dzikir kepada Allah, beribadah dan taat kepada –Nya<sup>22</sup>.

Pengaruh pendidikan tasawuf imam al-Ghazali sangat terasa pada masa syekh Abdul Qadir al-Jailani. Metode madrasah al-Ghazali diadopsi oleh madrasah setelahnya, seperti al-Qadiriyyah, madrasah al-Adawiyah, madrasah as-Suhrawardiyah, madrasah al-Bayaniyyah, madrasah al-Ja'bari, Madrasah Hayat bin Qais al Harrani, madrasah Aqil al-Manbaji.

---

<sup>20</sup> Imam al-Ghazali, *Fadhaih al-Bathiniyah*, hal. 22

<sup>21</sup> Muhammad Ali al-Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi, Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, terj. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), hal. 362

<sup>22</sup> Ibid, hal. 617

Secara umum, madrasah pemikiran tasawuf imam al-Ghazali memiliki dua tujuan pokok. *Pertama*, Melahirkan generasi baru ulama dan elit pemimpin yang mau berbuat dengan pemikiran yang bersatu dan tidak terpecah-pecah. *Kedua*, Mengatasi penyakit-penyakit krusial yang menggerogoti umat dari dalam.

Reformasi moral dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalu jalan tasawuf imam al-Ghazali melahirkan pejuang-pejuang yang lebih mencitai akhirat daripada cinta dunia. Ia mengatakan, orang zuhud yang cinta pada Allah, mereka berperang di jalan Allah seperti bangunan yang sangat kokoh, menunggu dua keindahan (ed: syahid atau menang). Ketika ada perintah berjihad, harumnya surga masuk menyerbak ke dalam rongga hidung. Mereka bergegas dengan cepat seperti orang kehausan menemukan air es. Inilah sikap golongan *shadiqin* (orang-orang yang tulus)<sup>23</sup>.

Dari model reformasi nya tasawuf imam al-Ghazali bertujuan melahirkan orang mujahid yang zuhud. Sebab orang yang zuhud tidak takut mati, bahkan mencitai kematian karena menginginkan bertemu dengan Allah Swt dengan cara yang mulia.

Di tengah-tengah medan laga Perang Salib terdapat energi dari kaum sufi. Nuruddin Zanki membangun sekolah-sekolah di kota Harran Suriah dan menyerahkannya kepada Syekh As'ad bin al-Manja (w/1221M), dan Syekh Hamid bin Mahmud (w.1174M), guru sufi murid Syekh Abdul Qadir al-Jailani<sup>24</sup>.

Ibnu Kastir juga mencatat bahwa Najmuddin Yusuf Ayyub (ayah Shalahuddin al-Ayyubi) membangun sebuah pemondokan sufi di Mesir, sebuah masjid dan

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* 4, hal. 242

<sup>24</sup> Majid Irsan al-Kailani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, terj. (Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007), hal. 253

parit di luar gerbang daerah *al-Nashr* di Kairo. Sedangkan di Damaskus, beliau membukan pondok sufi yang dikenal dengan nama al-Najmiyyah.

Kepedulian Sultan Shalahuddin al-Ayyubi tidak kalah. Ia membangun sejumlah madrasah di Kairo, Iskandariyah, Damaskus dan lain-lain. Madrasah-madrasah itu untuk para pengikut madzhab Syafi'i, Hanafi dan Maliki.

### **E. Penutup**

Dari sini dapat dipahami, tasawuf yang esensinya *tazkiyatun nafs* dan kehidupan *zuhud* justru melahirkan manusia-manusia kuat yang tidak cinta duniawi. Kelemahan dan kelesuhan jihad disebabkan kaum Muslimin takut mati dan cinta dunia (*hubbub dunya wa karahiyatul maut*). Karena seorang yang *ma'rifah* (mengenal dengan sempurna) Allah Swt, maka yang ada dalam hatinya hanya Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada harta, kedudukan, dan kemulyaan matari. Sifat inilah merupakan sifat idel dari para mujahid. Untuk membentuk pribadi-pribadi berjiwa pejuang (mujahid) dan hati yang bersih, maka diperlukan pendidikan ideal.

Tasawuf Imam al-Ghazali melahirkan seorang pejuang (mujahid) yang sufi (*zuhud*). Maka, proyek membangun peradaban yang bermartabat seyogyanya dimulai dengan koreksi internal serta perbaikan diri. Mencipta individu-individu Muslim yang bersih hatinya.

### Daftar Pustaka

- Abdul Wahhab al-Sya'rani, *Tanbih al-Mughtarin*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz II*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, tanpa tahun)
- \_\_\_\_\_, *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi Ghururi al-Khalqi Ajmain*, dalam *Majmu Rasail al-Imam al-Ghazali*, (Beirut-Libanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2006)
- Abu Nu'aim al-Ashfahaniy, *Hilyatu al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988)
- Hasyim 'Asy'ari, *al-Duror al-Muntastiro fi Masa'il al-Tis'u al-'Asyara*, dalam *Irsyadu al-Syari Kumpulan Kitab Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah Turats, tanpa tahun)
- <http://inpasonline.com/new/pedang-para-sufi/>
- Majid Irsan al-Kailani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, terj. (Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007)
- Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Nquib al-Attas*, (Kuala Lumpur-Malaysia, MPH Publishing, 2012, cet. II)
- Muhammad Ali al-Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi, Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, terj. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)
- Richard Joseph Mc Carthy, Al-Ghazali dan Jalan Baru Intelektualisme pengantar terjemahan *al-Munkidz min al-Dhalal*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *International Conference on al-Ghazali's Legacy: Its Contemporary Relevance (24-27 Oktober 2001)*: Kuala Lumpur, ISTAC, hal. 1



Taftazany, *Al-Madkhal ila al-Tasawuf al-Islamiy* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, tanpa tahun)

Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 201, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*, (Kediri, Lirboyo Press, 2011)

Zakaria al-Anshari, *Atsna al-Mathalib Syarh Raudh al-Thalib*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, tanpa tahun)